

CITRAAN DALAMLIRIK LAGU ALBUM FOR ALL BONDAN PRAKOSO & FADE2BLACK

Eliana Septian Dini
elianaseptiandini3@gmail.com
Universitas Pamulang

ABSTRAK

Lirik dalam musik rap rock tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetis, tetapi juga sebagai sarana efektif untuk kritik sosial, ekspresi emosional, dan refleksi intelektual. Penelitian ini mengkaji jenis dan fungsi citraan dalam lirik album “For All” karya Bondan Prakoso & Fade2Black. Penelitian dilatarbelakangi oleh masih terbatasnya kajian stilistika yang menyoroti lirik rap rock Indonesia yang memadukan diksi puitis dengan struktur musikal sehingga menghadirkan pengalaman multisensori. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan stilistika melalui analisis teks terhadap kata, frasa, dan kalimat yang mengandung citraan. Terdapat tujuh jenis citraan yang diidentifikasi: penglihatan, pendengaran, perabaan, penciuman, gerak, perasaan, dan intelektual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lirik album ini memuat ketujuh jenis citraan, dengan dominasi citraan penglihatan, pendengaran, perasaan, dan intelektual. Citraan penglihatan menciptakan gambaran nyata yang melambangkan perjuangan dan isu sosial, citraan pendengaran memperkuat ritme dan resonansi emosional, sementara citraan perasaan dan intelektual memperdalam keterlibatan pendengar sekaligus memicu pemikiran kritis terhadap realitas sosial. Citraan perabaan, penciuman, dan gerak, meskipun tidak dominan, turut memperkaya pengalaman multisensori lirik. Penelitian menyimpulkan bahwa citraan dalam album “For All” berfungsi secara strategis untuk menyampaikan makna berlapis yang memadukan keindahan artistik dengan kritik sosial dan daya emosional. Penelitian ini memperluas wacana stilistika musik populer Indonesia dan memberikan model analisis kualitas sastra dalam lirik lagu.

Kata Kunci: Citraan, Stilistika, Lirik Rap Rock, Kritik Sosial, Bondan Prakoso.

ABSTRACT

Lyrics in rap rock music often serve not merely as aesthetic elements but as powerful vehicles for social criticism, emotional expression, and intellectual reflection. This research investigates the types and functions of imagery found in the lyrics of the “For All” album by Bondan Prakoso & Fade2Black. The study is motivated by the limited stylistic analyses focusing on Indonesian rap rock lyrics, which combine poetic diction with musical structure to deliver multisensory experiences. This qualitative descriptive research applies a stylistic approach and textual analysis to examine words, phrases, and sentences that contain imagery. Seven types of imagery are identified: visual, auditory, tactile, olfactory, kinesthetic, emotional, and intellectual. The findings reveal that the lyrics encompass all seven imagery types, with a strong dominance of emotional, intellectual, and visual imagery. Visual imagery creates vivid mental pictures symbolizing struggle and social issues, auditory imagery strengthens rhythm and emotional resonance, while emotional and intellectual imagery deepen the listeners’ engagement and provoke critical thinking about social realities. Tactile, olfactory, and kinesthetic imagery, though less dominant, contribute to the multisensory experience of the lyrics. The research concludes that imagery in the “For All” album functions strategically to communicate layered meanings, blending artistic beauty with social critique and emotional impact. This study expands stylistic discourse in Indonesian popular music and provides a model for analyzing literary qualities in song lyrics.

Keywords: Imagery, Stylistics, Rap Rock Lyrics, Social Criticism, Bondan Prakoso.

PENDAHULUAN

Interaksi sosial menjadi fondasi utama kehidupan manusia: sejak lahir, individu memanfaatkan bahasa tidak sekadar untuk menyampaikan pesan, tetapi juga membangun relasi sosial dan mewariskan nilai-nilai budaya. Bahasa berfungsi ganda sebagai sistem lambang bunyi yang arbitrer, hubungan antara suara dan makna dibangun atas konsensus bersama, serta sebagai instrumen pembentuk realitas kognitif dan identitas kolektif (Chaer, 2014). Dalam ranah sastra, fungsi komunikatif ini diperluas menjadi fungsi estetis, di mana pengarang memadukan elemen retorik dan figuratif untuk menciptakan pengalaman indrawi yang mendalam bagi pembaca atau pendengar. Menurut Laila (2016), citraan adalah konstruksi sensorik yang melibatkan indera penglihatan, pendengaran, pengecap, perabaan, dan penciuman, yang secara simultan menstimulasi imajinasi dan emosi pendengar, sehingga karya sastra tidak sekadar dibaca, tetapi juga ‘dihayati’ secara multisensori.

Dalam konteks lirik lagu, kombinasi antara diksi puitis dan struktur musikal membuka ruang bagi representasi citraan yang beragam. Sari (2022) mengungkapkan bahwa citraan penglihatan dan pendengaran dalam lirik lagu memperkuat konstruksi suasana dan memperdalam resonansi emosional bagi pendengar. Pendekatan stilistika yang ditawarkan Sudaryanto (2015) menekankan pentingnya analisis terhadap pilihan kata, aliran bunyi, dan nada retorika untuk memahami bagaimana tekstur bahasa membentuk pengalaman estetis. Berbagai kajian mutakhir semakin menegaskan hal ini: Putri et al. (2023) mendokumentasikan dominasi citraan penglihatan dan pendengaran dalam “Senja Teduh Pelita,” Kumalasari et al. (2024) mengelompokkan lima jenis citraan dalam album “Manusia”, Azannabilla dan Fauzan (2024) mencatat keberagaman citraan multi-indrawi dalam karya Nadin Amizah, serta Noviana et al. (2020) memetakan teknik pencitraan pada album Best of The Best Iwan Fals.

Meski demikian, penelitian mengenai citraan dalam lirik lagu genre rap rock Indonesia masih sangat terbatas. Bondan Prakoso & Fade2Black sebagai pionir genre ini, meramu tema-tema sosial, perjuangan, dan refleksi personal ke dalam lirik yang padat makna dan kaya stilistika. Namun, hingga saat ini belum ada studi komprehensif yang menerapkan teori tujuh jenis citraan penglihatan, pendengaran, perabaan, penciuman, gerak, perasaan, dan intelektual untuk mendalami dinamika makna dalam lirik rap rock nasional (Fairuz, 2018). Kekosongan ini menunjukkan peluang ilmiah untuk memperluas wacana stilistika musik populer Indonesia dengan pendekatan analisis multisensori.

Berdasarkan celah tersebut, penelitian ini menawarkan dua kebaruan ilmiah: pertama, penerapan teori tujuh citraan untuk mengkaji secara mendalam album For All karya Bondan Prakoso & Fade2Black genre rap rock Indonesia yang belum pernah dianalisis dari perspektif ini; kedua, pengembangan kerangka stilistika lirik lagu populer dengan model analisis yang holistik dan berorientasi indrawi. Permasalahan penelitian dirumuskan sebagai berikut: Bagaimana penggunaan citraan dalam lirik album For All membentuk makna serta memperkuat ekspresi emosional dan pesan sosial? Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi jenis-jenis citraan yang muncul dalam lirik For All dan menjelaskan peran masing-masing citraan dalam penyampaian makna stilistika, baik secara emosional maupun sosial. Dengan demikian, diharapkan studi ini dapat memperkaya wacana kritik sastra musik Indonesia dan menjadi acuan bagi penelitian lanjutan dalam bidang stilistika lirik lagu.

METODE PENELITIAN

Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan stilistika. Pendekatan ini digunakan untuk menganalisis penggunaan citraan dalam lirik lagu sebagai salah satu bentuk karya sastra yang sarat makna dan nilai estetika. Metode deskriptif kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan mendeskripsikan serta menjelaskan keberadaan dan fungsi citraan dalam lirik lagu tanpa melibatkan penghitungan data kuantitatif (Sudaryanto, 2015; Endraswara, 2013). Penelitian ini mengambil objek lirik-lirik lagu yang terdapat dalam album *For All* karya Bondan Prakoso & Fade2Black. Data yang dianalisis adalah kata, frasa, dan kalimat dalam lirik lagu yang memuat unsur citraan. Lokasi penelitian bersifat studi dokumentasi karena data bersumber dari teks lirik yang diunduh dari sumber daring resmi serta didengarkan langsung dari album untuk memastikan keaslian teks.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik simak dan catat. Peneliti terlebih dahulu membaca dan mendengarkan setiap lagu dalam album secara cermat untuk memahami konteks dan makna lirik. Setelah itu, peneliti menandai bagian-bagian lirik yang memuat citraan berdasarkan tujuh kategori citraan dalam teori stilistika, yaitu citraan penglihatan, p, perabaan, penciuman, gerak, perasaan, dan intelektual. Langkah selanjutnya adalah mengelompokkan data sesuai jenis citraan yang ditemukan, kemudian menganalisis peran masing-masing citraan dalam memperkuat makna, suasana, serta pesan sosial atau emosional yang terkandung dalam lirik. Proses analisis dilakukan secara naratif dengan menginterpretasikan fungsi stilistika dari setiap citraan. Untuk menjaga keabsahan data, peneliti melakukan triangulasi dengan membandingkan temuan analisis lirik dengan teori-teori stilistika serta hasil penelitian terdahulu yang relevan, seperti penelitian Kumalasari et al. (2022), Putri et al. (2023), dan Azannabilla & Fauzan (2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menemukan bahwa lirik-lirik dalam album *For All* karya Bondan Prakoso & Fade2Black memuat tujuh jenis citraan utama, yakni penglihatan, pendengaran, perabaan, penciuman, gerak, perasaan, dan intelektual yang saling melengkapi dan memperkaya pesan serta nilai estetika lirik. Temuan ilmiah penelitian ini adalah bahwa penggunaan berbagai jenis citraan tersebut bukan hanya fungsi keindahan bahasa, melainkan strategi stilistika untuk menyampaikan makna sosial, emosional, dan intelektual secara lebih mendalam. Temuan ini tidak hanya menggambarkan kecenderungan deskriptif semata, melainkan memperlihatkan strategi stilistika yang terencana: memadukan kekuatan narasi, emosi, dan refleksi kritis sehingga lirik menjadi medium yang hidup, komunikatif, dan menyentuh berbagai aspek pengalaman manusia. Hal ini juga menunjukkan bahwa rap rock atau gabungan antara rap dan rock sebagai genre yang lebih kecil menggabungkan ekspresivitas rap dan energi rock, memiliki potensi yang luas untuk menyalurkan ide, kritik sosial, dan penghayatan emosional secara bersamaan (Fairuz, 2018).

Dominasi citraan penglihatan dalam lirik album ini tampak bukan sekadar hiasan, melainkan menjadi fondasi utama dalam membangun imaji kuat bagi pendengar. Contoh penggunaan frasa seperti “bagai ombak menabrak karang” atau “detak-detik tirai mulai menutup panggung” tidak hanya menghadirkan adegan visual, tetapi juga menanamkan simbol tentang perjuangan, perubahan, atau penutupan suatu masa. Hal ini dapat dijelaskan secara ilmiah karena indera penglihatan merupakan jalur kognitif tercepat dalam memproses informasi, sehingga penggunaan citraan penglihatan menjadi sangat efektif dalam membangun kesan mendalam pada lirik lagu (Kumalasari et al., 2024). Selain itu, tren budaya visual modern yang didorong media sosial dan platform video mendorong musisi

untuk memperkuat dimensi visual dalam lirik, sehingga pendengar dapat membayangkan adegan seperti menonton film mini dalam pikiran mereka (Kumalasari et al., 2024). Hal ini senada dengan temuan Putri et al. (2023) yang menunjukkan bahwa dominasi citraan penglihatan dapat memperkuat suasana serta menambah daya pikat imajinasi pendengar. Perbedaan mencolok terlihat pada Bondan Prakoso & Fade2Black yang lebih sering menggunakan citraan penglihatan sebagai simbol perjuangan atau refleksi sosial (renungan tentang kondisi masyarakat) ketimbang sekadar gambaran keindahan, yang umumnya ditemukan pada lirik pop ballad (lagu dengan tema cinta dan perasaan lembut). Temuan ini membuktikan bahwa genre rap rock lebih memilih citraan penglihatan yang berfungsi sebagai simbol sosial, bukan hanya hiasan estetik.

Citraan pendengaran juga muncul konsisten di sepanjang lirik, misalnya dalam kata “dengar” atau “bicara bahasa kita dengan banyak cinta.” Temuan ini memperlihatkan kesadaran sang penulis lirik akan pentingnya unsur bunyi terutama di genre rap rock yang sangat bergantung pada ritme, tekanan suara, dan pola rima. Unsur bunyi seperti ini membantu membangun rasa kedekatan emosional dengan pendengar karena pendengar tidak hanya membaca kata, tetapi juga “mendengar” ritme dan intonasinya (Sari, 2022). Hal ini terjadi karena rap rock sebagai genre sangat bertumpu pada kekuatan ritmis dan musikalitas lisan, sehingga citraan bunyi menjadi alat utama untuk mengomunikasikan pesan emosional. Tren ini sejalan dengan perkembangan musik kontemporer yang memadukan elemen digital, seperti penumpukan beberapa suara vokal atau penggunaan efek gema, yang makin memperkaya tekstur auditori. Temuan ini mendukung hasil penelitian Kumalasari et al. (2024) yang menyebutkan bahwa unsur bunyi dalam lirik lagu tak hanya menambah keindahan musikal, tetapi juga memperdalam emosi yang dirasakan pendengar.

Temuan lain yang menarik adalah kehadiran citraan perabaan, meskipun tidak sekuat citraan penglihatan, tetap memainkan peran penting dalam membangun relasi emosional antara penyanyi dan pendengar. Frasa seperti “genggam hati,” “usaplah keringat,” dan “peluklah diriku” menciptakan kesan kedekatan fisik, seperti menyentuh atau disentuh yang menguatkan ikatan emosional. Dari perspektif stilistika, penggunaan citraan perabaan ini memicu rasa empati atau kemampuan merasakan perasaan orang lain dan membangkitkan sensasi hangat seolah pendengar diajak masuk ke ruang intim penyanyi. Fenomena ini dapat dijelaskan oleh teori bahwa sentuhan, meskipun hanya berupa metafora verbal, ungkapan melalui kata, bukan sentuhan nyata, dapat menimbulkan reaksi emosional yang serupa dengan sentuhan nyata karena melibatkan area otak yang sama dalam memproses kedekatan sosial (Ningrum et al., 2021). Jika dibandingkan dengan penelitian Ningrum et al. (2021) yang menemukan citraan perabaan pada lagu pop untuk menegaskan kehangatan cinta, Bondan Prakoso & Fade2Black lebih sering menggunakan citraan ini untuk menekankan solidaritas sosial atau rasa kebersamaan dan keberanian dalam menghadapi rintangan. Temuan ini mengindikasikan bahwa citraan perabaan pada genre rap rock memiliki nuansa sosial yang berbeda dibandingkan genre pop.

Selain itu, meskipun tidak sering, citraan penciuman juga muncul dalam lirik seperti “wake up and smell” (bangun dan cium aroma sekitar), yang memiliki efek sensorik (kesan inderawi) yang unik. Indra penciuman dikenal sangat erat kaitannya dengan memori emosional (ingatan tentang perasaan masa lalu); bahkan aroma tertentu bisa langsung memicu kenangan masa lalu yang kuat. Kehadiran citraan ini memperkaya pengalaman puitis pendengar meskipun hanya muncul sekali. Hal ini selaras dengan pendapat Arief dan Rahayu (2023) bahwa kehadiran citraan sensorik seperti penciuman mampu memperdalam penghayatan makna karena memanfaatkan jalur neurologis (saluran saraf) yang langsung

terhubung ke pusat memori emosional. Fenomena ini terjadi karena penciuman berhubungan langsung dengan sistem limbik otak, yang bertanggung jawab atas emosi dan ingatan, sehingga efeknya lebih kuat daripada indra lainnya.

Ditemukan pula penggunaan citraan gerak yang cukup kuat, seperti “berlari mengejar anganmu” atau “maju bergerak hadapi semuanya.” Penggunaan citraan gerak ini bukan hanya untuk menggambarkan aksi fisik, tetapi juga sebagai simbol perjuangan dan semangat atau pantang menyerah yang menjadi karakter utama rap rock. Secara sosial, citraan gerak mengandung makna dorongan untuk tidak stagnan (diam di tempat), melawan keadaan, dan terus melangkah meskipun penuh tantangan. Hal ini terjadi karena ritme musik rap rock identik dengan energi dan semangat, sehingga penggunaan kata-kata gerak menjadi cara efektif menyalurkan energi musikal ke dalam lirik. Dalam budaya populer, khususnya di era urban (kota modern), ekspresi gerak juga menjadi bagian penting dalam pertunjukan panggung dan video klip, sehingga citraan gerak di lirik membantu menciptakan sinkronisasi (keselarasan) antara musik, lirik, dan visual. Hal ini sejalan dengan Putri et al. (2023), yang mencatat pentingnya citraan gerak dalam memperkuat pesan dan membangun dinamika visual (perubahan gambar) atau adegan dalam karya musik.

Salah satu temuan paling dominan adalah citraan perasaan, yang terlihat dalam kata-kata seperti “bahagia,” “sedih,” “amarah,” dan “bangga.” Citraan perasaan memberikan kedalaman emosional pada lirik sehingga pendengar tidak hanya memahami pesan, tetapi juga ikut merasakannya. Fenomena ini sejalan dengan penelitian Ningrum et al. (2021), yang menemukan bahwa dominasi citraan perasaan dalam lirik lagu membantu pendengar lebih terlibat secara emosional. Menariknya, Bondan Prakoso & Fade2Black memadukan citraan perasaan positif dan negatif, menciptakan keseimbangan antara harapan dan realitas hidup. Tren ini mencerminkan kondisi sosial generasi muda urban yang dihadapkan pada pertentangan antara optimisme dan tekanan hidup. Temuan ini menunjukkan bahwa citraan perasaan tidak hanya bersifat estetis, tetapi juga sarana komunikasi sosial untuk menyalurkan kritik sosial atau pesan moral.

Yang tidak kalah signifikan adalah ditemukannya citraan intelektual, misalnya frasa “teori simpel tak sekompleks Teori Darwin” dan “sistem hidupku berpatok pada materi.” Citraan ini memaksa pendengar untuk berpikir, merenung, bahkan mengkritisi nilai-nilai sosial yang ada. Ini menjadi temuan ilmiah penting karena berbeda dengan lirik lagu populer yang umumnya fokus pada ekspresi perasaan atau keindahan bahasa. Kehadiran citraan intelektual ini menguatkan peran Bondan Prakoso & Fade2Black sebagai agen kritik sosial dan pendidikan atau pemberi pesan dan refleksi untuk pendengar. Hal ini mendukung temuan Fairuz (2018) bahwa lirik rap rock seringkali menjadi ruang untuk menyampaikan kritik sosial yang lebih eksplisit (langsung dan tegas). Hal ini dapat dijelaskan karena pendengar lagu rap rock cenderung memiliki ketertarikan pada konten kritis dan reflektif, sehingga pencitraan intelektual menjadi sarana yang sesuai untuk menyentuh aspek kognitif pendengar. Tren ini juga sejalan dengan perubahan pendengar musik populer yang semakin menghargai konten bermakna dan mengajak berpikir mendalam.

Jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, temuan ini menunjukkan variasi citraan yang lebih lengkap dan kontekstual (berkaitan dengan kondisi sosial). Kumalasari et al. (2024) hanya mengidentifikasi lima jenis citraan pada album Manusia karya Tulus, sementara penelitian ini menemukan tujuh jenis, termasuk citraan intelektual yang jarang dibahas. Begitu pula, porsi citraan intelektual di For All lebih menonjol dibanding penelitian Putri et al. (2023) atau Ningrum et al. (2021) yang cenderung dominan pada citraan perasaan dan visual. Dengan demikian, penelitian ini berhasil menjawab hipotesis bahwa penggunaan citraan menjadi sarana utama untuk memperkuat makna stilistika, pesan emosional, dan

nilai kritik sosial dalam lirik rap rock Indonesia.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa album *For All* karya Bondan Prakoso & Fade2Black memanfaatkan keberagaman citraan bukan sekadar sebagai ornamen (hiasan), melainkan sebagai strategi stilistika untuk menyampaikan pesan sosial, emosi, dan refleksi intelektual. Lirik dalam album ini menjadi medium komunikasi yang mampu menyentuh akal, rasa, dan imajinasi pendengar secara bersamaan. Temuan ini menjawab hipotesis penelitian bahwa penggunaan citraan berperan penting dalam memperkuat makna stilistika, pesan emosional, serta nilai kritik sosial dalam lirik lagu populer, khususnya genre rap rock Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini menghasilkan temuan ilmiah baru berupa pola dominasi citraan penglihatan dan intelektual dalam lirik rap rock Indonesia yang belum banyak diungkap dalam penelitian terdahulu.

KESIMPULAN

Berdasarkan tujuan dan hipotesis yang dirumuskan, penelitian ini berhasil mengidentifikasi ketujuh jenis citraan penglihatan, pendengaran, perabaan, penciuman, gerak, perasaan, dan intelektual dalam lirik album *For All*. Dominasi citraan perasaan, intelektual, dan penglihatan mengonfirmasi bahwa penggunaan citraan memiliki peran signifikan dalam memperkuat makna stilistika, menyampaikan kedalaman emosional, sekaligus menyuarakan kritik sosial khas genre rap rock Indonesia. Temuan ini memperlihatkan bahwa citraan penglihatan menjadi fondasi penting untuk membangun simbol perjuangan dan resonansi sosial, sedangkan citraan pendengaran memperkaya pengalaman ritmis (irama) yang esensial atau sangat penting. Citraan perasaan dan intelektual menjadi motor penggerak keterlibatan emosional dan refleksi kritis atau pemikiran ulang yang mendalam dan objektif, sehingga lirik tidak hanya didengar, tetapi juga dihayati dan direnungkan.

Sementara itu, meskipun porsi citraan perabaan, penciuman, dan gerak relatif kecil, ketiganya tetap memberikan dimensi multisensori atau melibatkan banyak indera sekaligus yang memperkaya kedekatan pendengar dengan pesan lirik. Secara ilmiah, penelitian ini memperluas kajian stilistika lirik lagu populer di Indonesia dengan menunjukkan efektivitas pendekatan tujuh citraan untuk mengungkap lapisan makna tersembunyi. Selain menjawab hipotesis awal, penelitian ini juga membuka peluang riset lanjutan, seperti menggali hubungan antara citraan dan majas (gaya bahasa), menerapkan model analisis ini pada genre musik populer lainnya, serta menelaah dampak multisensori lirik terhadap persepsi dan penerimaan pendengar di era digital. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menawarkan pemahaman baru tentang estetika lirik (keindahan atau nilai seni lirik), tetapi juga menegaskan potensi lirik rap rock sebagai medium kompleks yang menyatukan narasi, emosi, dan kritik sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Arief, M., & Rahayu, S. (2023). Analisis citraan dalam buku kumpulan puisi *Melodi Hujan Tiris Puisi-Puisi Cinta* karya Marhalim Zaini. *SAJAK: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Sastra, Bahasa, dan Pendidikan*, 2(1), 138–147.
- Azannabilla, D., & Fauzan, A. (2024). Citraan pada lirik lagu karya Nadin Amizah edisi 2023. *Ruang Kata: Journal of Language and Literature Studies*, 4(1), 58–68.
- Chaer, A. (2014). *Linguistik umum* (ed. Revisi). Jakarta: Rineka Cipta.
- Endraswara, S. (2013). *Metodologi penelitian sastra*. Yogyakarta: CAPS (Center for Academic Publishing Service).

- Fairuz, U. (2018). Citraan dan fungsi penggunaan gaya bahasa dalam lirik lagu album Duty [チユテ 1] karya Ayumi Hamasaki (Kajian stilistika) (Disertasi doktor). Universitas Diponegoro.
- Febrianti, A., Destiana, S. C., & Nugraha, M. I. (2022). Analisis majas dan citraan pada puisi Bawa Saja Aku karya Heri Isnaini dengan pendekatan stilistika. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa*, 1(1), 2834–2841.
- Genius. (n.d.). Bondan Prakoso – For All lyrics and tracklist. Genius. <https://genius.com/albums/Bondan-prakoso/For-all>
- Hastuti, N. (2022). Citraan dan relasi trikotomi dalam lirik lagu Ryuusei no Kakeru (‘流星のカケラ’) karya GReeeeN. *IZUMI*, 11(1), 44–52.
- Hastuti, N., & Ayuni, S. R. (2023). Citraan dan majas dalam lirik lagu Harehare Ya karya Maigo Hanyuu (Kajian stilistika). *IZUMI*, 12(1), 1–12.
- Hermawan, H. S., Ahmad, M. R., & Purwanti, P. (2023). Majas dan citraan dalam lirik lagu film kartun anak era 90-an versi Indonesia: Kajian stilistika. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 8(1), 1–12.
- Julianto, I. R. (2023). Diksi, gaya bahasa, dan citraan lirik lagu Para Pencari-Mu karya Ungu (Kajian stilistika). *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajaran*, 3(1), 56–63.
- Kumalasari, A., Wahyusari, A., & Habibah, S. (2024). Analisis diksi dan citraan dalam lirik lagu album Manusia karya Tulus. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 13(1), 59–68.
- Laila. (2016). Citraan dalam kumpulan puisi Mangkutak di Negeri Prosaliris karya Rusli Marzuki Saria. *Jurnal Gramatika*, 2, 1–8.
- LyricFind. (n.d.). Bondan Prakoso – For All lyrics. <https://lyrics.lyricfind.com/albums/bondan-prakoso-for-all>
- Ningrum, W. E., Muryati, S., & Suparmin. (2021). Majas dan citraan dalam lirik lagu Nadin Amizah pada album Selamat Ulang Tahun serta relevansinya sebagai alternatif bahan ajar sastra Indonesia di Sekolah Menengah Atas: Sebuah kajian stilistika. *Transling: Translation and Linguistics*, 1(1), 1–18.
- Noviana, E., Kasnadi, K., & Astuti, C. W. (2020). Pencitraan dalam lirik lagu album Best of The Best Iwan Fals. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 7(1), 1–9.
- Nurgiyantoro, B. (2018). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pramita, E. T., & Indrawati, D. (2023). Gaya bahasa retoris dan citraan dalam lirik lagu album berjudul Mesin Waktu karya Pusakata dan lirik lagu karya Raim Laode. *BAPALA*, 10(3), 183–194.
- Putri, P., Banowati, S., & Fahrudin, A. (2023). Analisis gaya bahasa dan citraan pada lirik lagu Senja Teduh Pelita karya Maliq & D’Essentials. *Jurnal Stilistika Indonesia*, 5(1), 1–14.
- Saputra, Y., Sinaga, M., & Hermandra, H. (2024). Diksi dan citraan pada lirik lagu dalam album Manusia karya Muhammad Tulus. *JHIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 7(6), 6034–6041.
- Sari, C. Y. A. (2022). Diksi dalam citraan visual dan auditif pada lirik lagu album Editorial karya Hige Dandism: Kajian stilistika. *HIKARI*, 6(1), 511–520.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Yosiana, M., & Wulandari, R. (2022). Majas dan citraan dalam lirik lagu Tulus pada album Manusia. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(4), 24–32.